BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Persepsi Masyarakat

a) Pengertian Persepsi

Pengertian presepsi menurut Kamus Ilmiah Populer adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan stimulus, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami.[4]

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi adalah penginderaan, pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri.[5]

Kartini Kartono menjelaskan bahwa persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subjek dan objeknya belum dibedakan satu dari lainnya (baru ada proses yang memiliki tanggapan).[6]

Branca mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang didahului dengan penginderaan, yang diteruskan ke saraf otak untuk diorganisasikan dan diinterpretasikan.[7]

b) Syarat Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

---

[4] Pitus A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* , Arkola, Surabaya, 2001, hlm. 591.
[5] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offsed, Yogyakarta, 1994, hal. 53.
[6] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Alumni bandung, 1984, hlm. 77.
[7] Suciati, *Psikologi Komunikasi (Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perpektif Islam),* Buku Litera, Yogyakarta, 2003, hlm. 11.

(a) Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera atau dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

(b) Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf sensoris yaitu otak sebagai ke pusat kesadaran.

(c) Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.[8]

c) Proses Terjadinya Persepsi

Menurut De Vito, tahap-tahap dalam proses persepsi tidaklah terpisah. Dalam kenyataan, prosesnya bersifat terus menerus, bercampur-baur, dan bertumpang-tindih satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito yang menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Pada tahap pertama, alat-alat indera dirangsang, lalu rangsangan terhadap alat

[8] Su'adah, Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, Bayumedia Publishing, Malang, 2003, hlm. 32

indera diatur menurut berbagai prinsip, yaitu prinsip proksimitas dan kelengkapan. Tahap yang ketiga adalah stimulasi alat indera tersebut ditafsirkan dan dievaluasi.[9]

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali suatu benda. Hal yang sama berlaku bagi organ-organ indera lainnya kecuali pikiran. Maka persepsi menurut Buddhisme dapat terjadi melalui beberapa tahapan berikut ini yaitu:

(a) Objek menimbulkan stimulus dan diterima oleh alat indera.

(b) Stiumulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh sensoris ke otak.

(c) Akibat dari stimulus yang diterima oleh alat indera, kemudian terjadi proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang terjadi di pusat kesadaran.

(d) Proses terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima. Respon yang diterima lalu diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

d) Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

(a) Asumsi Berdasarkan Pengalaman Masa Lalu

[9] Bimo Walgito, Op.Cit, hlm. 102

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Adelbert Amer untuk membuktikan bahwa asumsi berpangaruh terhadap persepsi ialah penelitian yang dikenal dengan *monocular distorted room*. Ruangan dibentuk hingga dinding belakang berbentuk trapesium, dimana jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kiri dinding lebih panjang daripada jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kanan dinding. Jika seorang pengamat berdiri di depan ruangan dan mengamati sebuah lubang kecil, maka ruangan ruangan akan benar-benar terlihat seperti empat persegi panjang. Jika dua orang berjalan melalui ruangan dan berdiri pada sudut belakang, maka sesuatu yang menarik akan terjadi. Bagi si pengamat yang melihat melalui sebuah lubang, salah satu orang yang berada di sisi kanan akan terlihat sangat besar karena ruangan ini berada lebih dekat dengan si pengamat dan memenuhi keseluruhan ruang antara lantai dan langit-langit. Ilusi ini terjadi karena pikiran pengamat mengasumsikan bahwa dinding belakang pararel dengan dinding depan. Asumsi ini muncul berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu yang menggunakan ruangan-ruangan yang mirip. Ilusi ini akan semakin kuat apabila pengamat yang berada di sudut yang berbeda bertukar tempat. Salah satu objek akan terlihat lebih besar lagi, salah satu lainnya akan terlihat lebih kecil tepat di depan mata si pengamat. Dan jenis dorongan yang sama juga muncul ketika orang menanggapi pesan-pesan komunikasi massa.

(b) Harapan-Harapan Budaya

Penelitian tentang harapan budaya berpengaruh terhadap persepsi dari Bagby. Subjek penelitian terdiri atas orang Meksiko dan orang Amerika. Mereka masing-masing diperlihatkan pada gambar yang berlatar belakang budaya Meksiko dan budaya Amerika dengan waktu 60 detik dan mendeskripsikannya. Pada pandangan masing-masing *slide*, 15 detik pertama dinilai untuk menentukan pandangan budaya orang Meksiko atau Amerika. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada kecenderungan yang kuat pada subjek penelitian untuk melihat gambar-gambar yang memilki latar belakang budayanya sendiri.

(c) Motivasi

Penelitian McCelland dan Atkinson membuktikan tentang pengaruh motivasi terhadap persepsi manusia. Mereka meneliti tentang rasa lapar. Kelompok eksperimen pertama adalah subjek yang belum makan selama 16 jam, subjek kedua empat jam belum makan dan subjek ketiga satu jam belum makan. Beberapa gambar ditunjukkan kepada subjek penelitian ini, dan dinyatakan bahwa mereka akan diperlihatkan gambar (padahal sebenarnya tidak ada gambar apapun). Hasil percobaan membuktikan bahwa subjek dengan jam lapar yang tinggi menyebutkan bahwa gambar di depannya adalah gambar makanan sedangkan bagi jam lapar yang rendah cenderung melakukan persepsi sebagai gambar netral. Frekuensi respon yang berhubungan dengan makanan

dinilai lebih besar daripada benda netral oleh subjek penelitian yang lapar.

(d) Suasana Hati

Suasana hati berpengaruh pada persepsi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Leuba dan Lucas dengan jalan melakukan hipnotis pada subjek penelitian dari subjek memiliki suasana hati tertentu dan menyuruh mereka untuk menceritakan apa yang dilihat dalam gambar. Tiga suasana hati yang diteliti yaitu hati bahagia, kritis dan cemas. Gambar yang diperlihatkan adalah gambar seorang pemuda yang menggali daerah rawa-rawa. Kelompok suasana hati bahagia memberi persepsi gambar sebagai sebuah aktivitas yang menyenangkan, serta mengingatkan pada musim panas. Itulah arti hidup, bekerja keras di tempat terbuka, kehidupan yang sebenarnya, mencangkul di sawah, dan menyaksikan sesuatu yang tumbuh. Subjek dengan suasana hati kritis menyatakan bahwa sungguh daerah yang mengerikan. Saya yakin pasti ada sesuatu yang lebih berguna untuk dilakukan bagi anak seumur itu, daripada mencangkul di tempat yang kotor dan sia-sia. Subjek dengan suasana hati cemas menanggapi gambar tersebut akan mengalami cidera atau terluka. Seharusnya ada seseorang yang lebih tua yang tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi kecelakaan. Saya sedang berpikir seberapa dalam air itu.

(e) Sikap

Hastrof dan Cautril melakukan penelitian tentang persepsi terhadap permainan sepak bola Amerika. Pertandingan sepak bola pada tahun 1951 antara Dartmouth dan Princeton sangat memukau dan kontroversial. Diskusi tentang permainan tersebut berlarut-larut hingga berminggu-minggu. Bahkan editor kampus saling menuduh bahwa lawan mereka telah bermain kasar. Rekaman permainan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji persepsi mereka terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh pihak lawan. Kelompok Princeton melihat terjadinya pelanggaran rata-rata sembilan pelanggaran dari kelompok Dartmouth. Sementara mahasiswa Dartmouth melihat hanya empat pelanggaran dari Dartmouth. Jadi mahasiswa Princeton melihat lebih dari dua kali pelanggaran dari yang dilakukan Dartmoouth, sebagaimana juga yang dilakukan oleh tim mahasiswa Dartmouth terhadap Princeton.[10]

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

(a) Objek yang Dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempunyai persepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

[10] Suciati, Op.Cit hlm. 90

(b) Alat Indera, Saraf, dan Pusat Susunan Saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

(c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.[11]

e) Objek Persepsi

Menurut Bimo Walgito objek persepsi dapat dibedakan atas objek manusia dan bukan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception,* juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception.* Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang melakukan persepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang melakukan persepsi. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang ada latar belakang objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.

f) Kekonstanan Persepsi

Di dalam pembelajaran persepsi kita perlu juga mengenal tentang kekonstanan persepsi (konsistensi), yaitu persepsi bersifat tetap yang

[11] Bimo Walgito, Op.Cit, hlm. 101

dipengaruhi oleh pengalaman. Kekonstanan persepsi tersebut meliputi bentuk, ukuran, dan warna. Salah satu contoh kekonstanan persepsi, yaitu ketika kita meminum susu di tempat yang gelap maka kita tidak akan menyebut warna susu tersebut hitam, melainkan kita akan tetap menyebut warna susu adalah putih meski di dalam kegelapan warna putih sebenarnya tidak tampak. Begitu pula saat kita melihat uang logam dari arah samping, kita tetap akan menyebut uang logam tersebut berbentuk bundar. Padahal apabila kita melihat dari samping maka sebenarnya kita melihat uang logam tersebut berbentuk pipih. Itulah yang disebut dengan kekonstanan persepsi, kita memberikan persepsi terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman yang kita peroleh sebelumnya.[12]

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau interpretasi terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu[13]

g) Pengertian Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, hidup bermasyarakat dapat diartikan sebagai hidup dalam suatu pergaulan. Kata masyarakat berasal dari bahasa arab "*syaraka*" yang artinya ikut serta

[12] Wikipedia, *Persepsi*, https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi, diakses pada 17 Mei 2016, pukul 09.17.
[13] Belajar Psikologi, *Persepsi Menurut Ahli*, http://belajarpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/, diakses pada 17 Mei 2016, pukul 13.04.

(partisipasi). Sedangkan dalam bahasa inggris dipakai istilah "*society*" yang berasal dari kata "*socius*" yang artinya kawan. Aristoteles mengungkapkan bahwa manusia ini adalah makhluk "*zoon politicon*" yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman bersama lebih suka daripada hidup tersendiri.[14]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat di antara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang di luar kelompoknya.

Menurut Hasan Sadhili, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang ada bagi masyarakat. Masyarakat bukan ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantara mereka harus ada pertalian satu sama lain.[15] Mac lver dan Page memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, 19 dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Ralph Linton

---

[14] Lukman Surya Saputra, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Setia Purna Inves, Bandung, 2007, hlm. 11

[15] Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 47

mengemukakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.[16]

Masayarakat merupakan satu kesatuan yang selalu berubah karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun sukarela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan (negara, perkumpulan dan sebagainya) dengan sukarela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersama itu (desa berdasarkan adat dan sebagainya).

Plato mengungkapkan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan dan suatu masyarakat akan mengalami kegoncangan. Artistoteles mengikuti sistem analisis secara organis dari

---

[16] Soerjono Soekanto. *Sosiologi : Suatu Pengantar*., Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 22

Plato. Dalam bukunya *Politic*, Aristoteles mengadakan suatu analisis mendalam terhadap lembaga-lembaga politik dalam masyarakat.

Pada akhir abab pertengahan muncul ahli filsafat Arab, Ibn Khaldun yang mengemukakan beberapa prinsip pokok untuk menafsirkan kejadian-kejadian sosial dan peristiwa dalam sejarah. Prinsip-prinsip yang sama akan dijumpai bila ingin mengadakan analisis terhadap timbul tenggelamnya negara-negara. Pada zaman *Renaissance*. Tercatat nama-nama seperti Thomas More dengan *Utopia*-nya dan Campanella yang menulis *City of the Sun*. Mereka masih sangat terpengaruh oleh gagasan-gagasan terhadap adanya masyarakat yang ideal. Berbeda dengan mereka adalah Machiavelli yang menganalisis bagaimana mempertahankan kekuasaan. Abad ke-17 ditandai dengan munculnya tulisan Hobbes yang berjudul *The Leviathan*. Dia beranggapan bahwa dalam keadaan alamiah, kehidupan manusia didasarkan pada keinginan-keinginan yang mekanis sehingga manusia sering berkelahi. Akan tetapi, mereka mempunyai pikiran hidup damai dan tentram adalah jauh lebih baik jika mereka mengadakan suatu perjanjian atau kontrak. Abad ke-18 muncul ajaran-ajaran seperti John Locke dan J.J. Rousseau yang masih berpegang pada konsep kontrak sosial dari Hobbes. Menurut Locke, manusia pada dasarnya memiliki hak-hak asasi yang berupa hak untuk hidup, kebebasan dan hak atas harta. Rousseau berpendapat bahwa kontrak antara pemerintah dengan yang diperintah menyebabkan tumbuhnya suatu kolektivitas yang memiliki keinginan-keinginan sendiri, yaitu keinginan

umum. Pada abad ke-19 muncul ajaran seperti Saint Simon menyatakan bahwa manusia hendaknya dipelajari dalam kehidupan kelompok.[17]

h) Ciri-Ciri Masyarakat

Adapun ciri-ciri masyarakat dalam satu bentuk kehidupan bersama menurut Soejono Soekanto antara lain:

(a) Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama.

(b) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dengan kelompok tersebut.

(c) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

(d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan mersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.[18]

---

[17] Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 220

i) Struktur Masyarakat

(a) Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub. Ada juga beberapa kelompok sosial yang dibentuk secara formal dan memiliki aturan yang jelas. Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya, maka kelompok sosial dapat dibagi menjadi empat karakter penting yaitu:

- Kelompok Formal-Sekunder. Adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan yang jelas dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas.
- Kelompok Formal-Primer. Adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Contoh: keluarga inti, kelompok kekerabatan, dan kelompok primordial.
- Kelompok Informal-Sekunder. Kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas. Contoh: kelompok persahabatan, dan lain-lain.

---

[18] Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Pustaka Jaya, Bandar Lampung, 1995, hlm. 84

- Kelompok Informal-Primer. Kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat di luar kelompok formal-primer.

j) Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah strata sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata, dimana sistem produksi didukung seecara fungsional masing-masing strata. Menurut Pritim Sorokin yang dikutip dari Soekanto, stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk dan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat, yaitu kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Setiap masyarakat selalu mempunyai lapisan, mulai yang sederhana sampai yang rumit, tergantung dari teknologi yang dikuasai masyarakat tersebut.

Secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Kelas atas adalah kelas yang diawakili oleh elit masyarakat. Kelas menegah mewakili kelompok profesional, kelompok pekerja, wiraswasta, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya. Sedangkan kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, dan semacamnya.[19]

k) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

[19] Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2008, hlm. 43-50

Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu:

(a) Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.

(b) Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecendrungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

(c) Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.[20]

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, dapat disintesiskan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses penginderaan terhadap lingkungan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama dan hidup pada batas-batas tertentu seperti wilayah, aturan, dan sebagainya.

B. Konsep Keputusan Partai

a) Pengertian Keputusan

[20] Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi, Jilid 1*, Alih Bahasa oleh Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, Penyunting Tanty Tarigan , PT. Prehallindo), Jakarta, 2001, hlm. 89

Menurut Ralp C. Davis, keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan tanggung jawab yang pasti terhadap suatu peryataan. Keputusan dapat pula berbentuk tindakan terhadap pelaksaan yang sangat menyimpang dari rencana semula. Keputusan berarti pilihan. Pilihan yang dimaksud di sini adalah pilihan dari dua atau lebih kemungkinan, atau dapat dikatakan pula sebagai keputusan dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Gito Sudarmo, bahwa keputusan terkait dengan ketetapan atau penentuan suatu pilihan yang diinginkan.[21] Menurut Prof. Dr. Ajudi Atmosudirjo keputusan adalah suatu pengakhiran dari suatu proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab apa yang harus diperbuat guna menghadapi suatu masalah. Keputusan seseorang di pengaruhi tingkat usia, pendidikan, dan sosial.

Teori keputusan adalah teori mengenai cara manusia memilih pilihan di antara pilihan. Keputusan tidaklah secara tiba-tiba terjadi, melainkan melalui beberapa proses. Pada setiap pembuatan keputusan, seseorang dapat terbuka atau tertutup dalam menentukan pilihan keputusan. Pada saat terbuka, individu menambahkan pilihan-pilihan tersebut. Di sisi lain, pada saat tertutup seseorang tidak akan menambahkan pilihan tersebut.

b) Macam-Macam Keputusan

[21] Gitosudarmo Indriyo, *Perilaku Keorganisasian,* BPFE, Yogyakarta 2000, hlm. 175.

(a) Keputusan yang bersifat sosial, meliputi tujuan, dan prioritas yang menentukan peran seseorang secara umum dan hubungan antar individu dalam suatu kelompok.

(b) Keputusan yang bersifat ekonomis atau alokasi, meliputi tersedianya sumber-sumber dan cara-cara pengalokasian dan pendistribusian sumber tersebut diantaranya banyak tujuan.

(c) Keputusan yang bersifat teknis (apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa, mengapa) adalah keputusan yang lebih spesifik dibandingkan keputusan ekonomis.

(d) Keputusan yang bersifat koordinasi atau interaksi, berhubungan tiga interaksi yang di atas.

Menurut Salusu dan Hoy, tingkat keputusan dibagi menjadi:

(a) Keputusan umum: Keputusan ini timbul dari berbagai macam kebijakan, peraturan, dan prinsip-prinsip yang ditegakkan.

(b) Keputusan unik: Keputusan kreatif yang memerlukan ketentuan khusus di luar batas aturan yang telah di tetapkan.

Kita juga perlu mengetahui kategori keputusan, yaitu:

(a) Keputusan representatif.

(b) Keputusan empiris.[22]

c) Pengertian Partai Politik

Carl Frederich mengemukakan partai politik merupakan sekelompok warga negara yang terorganisir secara stabil dengan tujuan

[22] Alfan Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*, PT Gramedia Utama, Jakarta, 2009, hlm. 136.

untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan bagi pemimpin partainya dan berdasarkan kekuasaan itu akan memberikan kegunaan materi kepada anggotanya.[23] Menurut R.H. Soltau, partai politik merupakan sekelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisir yang bertindak sebagai kesatuan politik yang dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih, bertujuan untuk menguasai pemerintahannya dan melaksanakan kebijakan umum mereka.[24] Menurut Sigmund Neuman, partai politik merupakan aktivis-aktivis politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintah serta merebut dukungan rakyat atas dasar persaingan dengan suatu golongan-golongan atau golongan-golongan yang mempunyai padangan berbeda. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 2 Tahun 2011, partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

d) Fungsi Partai Politik

Di negara demokrasi, partai politik memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

(a) Komunikasi Politik

[23] Trubusn Hardiansah, *Pengantar Ilmu Politik* , Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2012, hlm. 240.
[24] Ibid., hal. 240

Di masyarakat modern, yang luas, banyak ragam pendapat dan aspirasi yang berkembang. Pendapat atau aspirasi seseorang atau suatu kelompok akan hilang tak berbekas seperti suara di padang pasir, apabila tidak ditampung dan digabung dengan pendapat dan aspirasi orang lain yang senada. Proses ini dinamakan penggabungan kepentingan. Sesudah digabungkan, pendapat dan aspirasi tadi diolah menjadi bentuk yang lebih teratur. Proses ini dinamakan perumusan kepentingan. Seandainya tidak ada yang mengagregasi dan dan mengartikulasi niscaya akan simpang siur dan mengalir begitu saja, sedangkan dengan agregasi dan kepentingan dan benturan dikurangi. Agregasi dan artikulasi itulah salah satu fungsi komunikasi politik.

Setelah itu partai politik juga berfungsi memperbincangkan dan menyebarluaskan rencana-rencana dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Dengan demikian terjadi arus informasi dan dialog dua arah, dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.

Menurut Sigmund Neumann dalam hubungannya dengan komunikasi poltik, partai politik merupakan perantara yang besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dari ideologi sosial dengan lembaga pemerintahan yang resmi dan mengaitkannya dengan aksi politik dengan masyarakat.

(b) Sosialisasi Politik

Adalah sebuah proses yang melaluinya masyarakat menyampaikan budaya politik yaitu norma-norma dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

(c) Rekrutmen Politik

Fungsi ini berkaitan dengan masalah seleksi kepemimpinan, baik kepemimpinan internal maupun kepememimpinan nasional yang lebih luas. Rekrutmen politik merupakan proses dimana partai mencari anggota baru dan mengajak orang yang berbakat untuk berpartisipasi dalam proses politik melalui organisasi-organisasi massa yang melibatkan golongan-golongan tertentu, seperti golongan buruh, petani, pemuda dan sebagainya. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Mochtar Mas'oed bahwa rekrutmen politik merupakan fungsi penyeleksi rakyat untuk kegiatan politik dan jabatan pemerintah melalui penampilan dalam media komunikasi, menjadi anggota organisasi, mencalonkan diri untuk jabatan tertentu, pendidikan dan ujian.[25]

(d) Pengatur Konflik

Potensi konflik di masyarakat sangatlah besar karena manusia merupakan makhluk sosial yang dinamis, mempunyai banyak interaksi dengan sesamanya maka dari itu sering terjadi konflik, apalagi melihat Indonesia yang mempunyai budaya yang

[25] Hesel Nogi Tangkilisan, *Kebijakan Publik yang Membumi*, Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik Indonesia dan Lukman Offset, *Yogyakarta*, 2003, hlm. 188

heterogen, sering terjadi disintegrasi antar budaya yang memicu terjadinya konflik antar budaya.

Disinilah peran partai politik diperlukan untuk mengatasinya, atau sekurang-kurangnya dapat diatur sedemikian rupa sehingga akibat negatifnya dapat ditekan seminimal mungkin.[26]

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disintesiskan bahwa pengambilan keputusan partai adalah suatu tindakan memilih dari beberapa pilihan untuk diputuskan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang yang memiliki kepentingan kekuasaan.

e) Faktor-Faktor Seseorang Memilih Partai

Ada beberapa faktor yang menentukan perilaku pemilih. Dalam artian, hal-hal tersebut mempengaruhi seseorang memilih suatu partai, diantaranya yaitu:

a) Media: Media massa memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perilaku pemilih seseorang. Media massa merupakan sumber suatu informasi. Dalam pemilu sendiri peran media massa itu sendiri adalah untuk memfokuskan perhatian masyarakat pada situasi yang sedang berlangsung baik itu berupa iklan politik atau isu politik yang sedang terjadi menjelang pemilu.

b) Identitas: saat ini, di Indonesia permasalahan mengenai seberapa besar pengaruh identitas personal terhadap perilaku pemilih seseorang masih dipertimbangkan.

[26] Miriam Budiarjo, *Pengantar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2008, hlm. 405-409

c) Persepsi: Hayes menyatakan bahwa persepsi pemilih akan identitas kandidat akan mempengaruhi keputusan dalam memilih. Hayes menambahkan, penilaian para pemilih atas kandidat tidak hanya berdasarkan pada apa yang mereka katakan, namun pada bagaimana tindakan, perilaku, dan apa yang disukai. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut terhadap dunia, karena apa yang didapat dari persepi suatu fenomena. Francis Bacon mengatakan bahwa manusia adalah sumber kesalahan dari persepsi karena ketika seseorang meyakini sesuatu, maka ia akan mencari berbagai macam bukti untuk mendukung pendapatnya.[27]

Model pilihan rasional bersumber pada karya Anthony Downs, James Buchannan, Gordon Tullock dan Manchur Olsen.[28] Menurut model ini, perilaku pemilih ditentukan oleh penilaian terhadap keadaan ekonomi-sosial-politik ditingkat individu (egosentrik) dan ditingkat lokal-regional-nasional (sosiotropik). Pendekatan ini berkembang atas kritikan terhadap kedua pendekatan sebelumnya baik itu pendekatan sosiologis maupun pendekatan psikologis yang menempatkan pemilih pada ruang dan waktu yang kosong (determinan). Pemilih seakan-akan menjadi pion yang mudah ditebak langkahnya. Pendekatan sosiologis menekankan bahwa perilaku memilih ditentukan oleh struktur sosial masyarakat seperti umur, tingkat

[27] BEM PSIKOLOGI UI, *Ada Apa di Balik Pilihan Rakyat,* http://bempsikologi.ui.ac.id/ada-apa-di-balik-pilihan-rakyat/, di akses pada 29 April 2016, pukul 13.00.
[28] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 92.

pendidikan, tingkat pendapatan, agama dll. Perilaku memilih merupakan faktor yang ditentukan oleh struktur-struktur sosial tadi.

Pada pendekatan psikologis mengasumsikan jika perilaku memilih individu ditentukan oleh faktor psikis seseorang seperti identifikasi diri terhadap partai politik, kesukaan terhadap kualitas kepribadian kandidat, dan informasi politik. Pendekatan ini menekan bahwa perilaku memilih ditentukan oleh faktor-faktor psikis tadi. Sementara itu, menurut pendekatan pilihan rasional, yang menentukan dalam sebuah Pemilu bukanlah adanya ketergantungan terhadap ikatan sosial struktural atau ikatan partai yang kuat, melainkan hasil penilaian rasional dari warga.[29] Pendekatan sosiologis dan psikologis menempatkan individu sebagai obyek yang tidak dapat bertindak "bebas" karena ditentukan oleh struktur sosial dan aspek psikis atau disebutkan juga determinan, sementara pilihan rasional menempatkan individu sebagai aspek yang bebas dalam menentukan pilihannya.

Menurut Anthony Downs melalui deskripsinya mengenai *homo economicus*, bahwa sang pemilih rasional hanya menuruti kepentinganya sendiri atau kalaupun tidak, akan senantiasa mendahulukan kepentingannya sendiri diatas kepentingan orang lain. Ini sebut juga dengan *self-interest axiom*. Walaupun menurut Downs, tidak semua orang merupakan orang yang egois, namun ia tiba pada kesimpulan bahwa "sosok-sosok heroik" ini dari segi jumlah dapat diabaikan. Manusia

[29] Dieter Roth, Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-Teori, Instrumen dan Metode. Jakarta: Friedrish-Naumann-Stiftung fur die Freiheit. 2008. hal. 48.

bertindak egois, terutama oleh karena mereka ingin mengoptimalkan kesejahteraan material mereka, yakni pemasukan atau harga benda mereka. Jika hal ini diterapkan kepada perilaku pemilih, maka ini berarti bahwa pemilih yang rasional akan memilih partai yang paling menjanjikan keuntungan bagi dirinya. Pemilih tidak terlalu tertarik kepada konsep politis sebuah partai, melainkan kepada keuntungan terbesar yagn dapat ia peroleh apabila partai ini menduduki pemerintah dibandingkan dengan partai lain.[30]

C. Konsep Korupsi.

a) Pengertian Korupsi.

Korupsi merupakan rangkaian kesatuan dalam tiga tindak pidana yaitu Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) saat ini sudah menjadi masalah dunia, yang harus diberantas dan dijadikan agenda pemerintahan untuk ditanggulangi secara serius dan mendesak, sebagai bagian dari program untuk memulihkan kepercayaan rakyat dan dunia internasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. *Transparensy International* menggunakan definisi korupsi sebagai penyalahgunakan kekuasaan dan kepercayaan publik untuk keuntungan pribadi.

Dalam definisi tersebut, terdapat tiga unsur dari pengertian korupsi, yaitu :

(a) Menyalahgunakan kekuasaan.

[30] Ibid, hlm. 49.

(b) Kekuasaan yang dipercayakan (yaitu baik di sektor publik maupun di sektor swasta) memiliki akses bisnis atau keuntungan materi.

(c) Keuntungan pribadi (tidak selalu berarti hanya untuk pribadi orang yang melakukannya.

(d) Menyalahgunakan kekuasaan, tetapi juga anggota keluarganya dan teman-temannya).[31]

Focus Andrea mengemukakan istilah korupsi berasal dari perkataan latin yaitu "*coruptio*" atau "*corruptus*" yang berarti kerusakan. Pada mulanya pemahaman masyarakat tentang 13 korupsi mempergunakan bahan kamus, yang berasal dari bahasa Yunani Latin "*corruptio*" yang berarti perbuatan yang tidak baik, buruk, curang, dapat disuap, tidak bermoral, menyimpang dari kesucian, melanggar norma-norma agama, materiil, mental dan hukum [32]

b) Ciri-Ciri Korupsi

(a) Korupsi senantiasa melibatkan lebih dari satu orang. Hal ini tidak sama dengan kasus pencurian atau penipuan. Serang operator yang korup sesungguhnya tidak ada dan kasus itu biasannya termasuk dalam pengertian penggelapan. Contohnya adalah pernyataan tentang belanja perjalanan atau rekening hotel. Namun, disini seringkali ada pengertian diam-diam diantara pejabat yang mempraktikkan berbagai penipuan agar situasi ini terjadi. Salah satu cara penipuan adalah permintaan uang saku yang berlebihan, hal ini biasanya dilakukan dengan meningkatkan frekuensi

[31] W.P.J.Pope, 2003, *Memberantas Korupsi, Yayasan Obor* Indonesia, Jakarta.
[32] IGM. Nurdjana, Drs. SH., M.Hum, dkk, *Korupsi & Illegal Logging Dalam Sistem Desentralisasi*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 55.

perjalanan dalam pelaksanaan tugas. Kasus seperti inilah yang dilakukan oleh para elit politik sekarang yang kemudian mengakibatkan polemik di masyarakat.

(b) Korupsi pada umumnya dilakukan secara rahasia, kecuali korupsi itu telah merajalela dan begitu dalam sehinggah individu yang berkuasa dan mereka yang berada dalam lingkungannya tidak tergoda untuk menyembunyikan perbuatannya. Namun, walaupun demikian motif korupsi tetap dijaga kerahasiaannya.

(c) Korupsi melibatkan elemen kewajiban dan keuntungan timbal balik. Kewajiban dan keuntungan itu tidak selalu berupa uang.

(d) Setiap perbuatan korupsi mengandung penipuan, biasanya dilakukan oleh badan publik atau umum (masyarakat).

(e) Setiap bentuk korupsi adalah suatu pengkhianatan terhadap kepercayaan.[33]

c) Definisi Suap

Menurut UU No. 3 Tahun 1980, suap didefiniskan sebagai: "Barangsiapa yang menerima sesuatu atau janji, sedangkan ia mengetahui atau patut menduga bahwa pemberian sesuatu atau janji itu dimaksudkan supaya ia berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya yang berlawanan dengan kewenangan atau kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum."[34]

d) Aturan yang Mengatur Tindak Korupsi

---

[33] Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, hlm. 10

[34] Hukum Online.com, *Pengertian Suap dan Aturannya.* http://m.hukumonline.com/klinik/detail/cl3369/perbedaan-antara-suap-dengan-gratifikasi, diakses pada 18 Juli 2016, pukul 08.00

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang "Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi". Untuk aturan mengenai suap diatur dalam:

a. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
b. UU No. 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap.
c. UU No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan UU No. 31 Tahun 1999 tentang "Pemberantasan Tindak Korupsi" serta diatur pula dalam UU No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi ("UU Pemberantasan Tipikor").[35]

Dari penjelasan di atas dapat disintesiskan bahwa korupsi merupakan tindak penyelewengan yang merugikan pihak lain dan menguntungkan diri sendiri. Sedangkan pengertian suap adalah penyelewengan yang merugikan orang lain dan menguntungkan diri sendiri dengan cara orang tersebut melakukan satu hal yang harus dilakukan untuk memenuhi suatu janj atau kesepakatan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian sejenis yang membahas tentang persepsi masyarakat mengenai sikap partai terhadap penanganan kadernya yang melakukan korupsi. Berikut merupakan judul penelitian serta hasil singkat penelitian yang membahas tentang sikap partai terhadap penanganan kadernya yang melakukan korupsi:

[35] Ibid.

a) SIKAP POLITIK PARTAI KEADILAN SEJAHTERA TERHADAP KASUS LUTHFI HASAN ISHAQ DALAM KORUPSI IMPOR DAGING.

Penelitian di lakukan oleh Zaenal Arifin dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa sikap politik PKS dalam menghadapi kadernya yang melakukan korupsi adalah:

(a) Sikap politik dalam kasus Luthfi Hasan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yakni sikap politik dan sikap dalam bidang hukum

(b) Sikap PKS dalam bidang hukum yakni dengan memberikan bantuan hukum terhadap Luthfi Hasan yang dipimpin oleh Mohammad Assegaf, dkk.

(c) Sikap PKS dalam bidang politik yaitu: (1) Membentuk isu politik di media massa bahwa KPK terlalu cepat dalam memutuskan perkara/kasus Luthfi Hasan, atau tidak sesuai dengan ketentuan; (2) Kasus LHI merupakan "konspirasi" terhadap PKS. (3) Kasus Luthfi Hasan merupakan awal gerakan Zionis melawan partai Islam. (4) Kasus Luthfi Hasan dengan besar menghancurkan PKS. (5) Kredibilitas PKS tidak akan terpengaruhi oleh kasus LHI. (6) Kasus LHI merupakan pengalihan isu partai Demokrat.